

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian yang berjudul “Menjaga Citra Positif DPRD Melalui Publikasi di Media Sosial (Studi pada Humas dan Protokol DPRD Kota Bogor)” peneliti telah mengkaji dan menelaah beberapa penelitian yang sejenis untuk menjadi bahan acuan dalam melakukan penelitian, diantaranya:

Hasan Sazali dan Ainun Sukriah. eJurnal Ilmu Komunikasi Vol 10 No.2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Tahun 2021 dengan judul “Pemanfaatan Media Sosial (Instagram) Oleh Humas SMAU CT Foundation Sebagai Media Informasi dan Publikasi Dalam Meningkatkan Citra Lembaga Pendidikan”<sup>2</sup> tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana bidang Humas SMAU CT Arsa Foundation dalam meningkatkan citra lembaga melalui penggunaan media sosial. Teori yang digunakan adalah Teori Agenda Setting. Bentuk pendekatan komunikasi menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu metode ini digunakan dengan cara mendeskripsikan serta menganalisa data yang telah diperoleh lalu dijabarkan ke dalam bentuk

---

<sup>2</sup> Hasan Sazali, Ainun Sukriah, *Pemanfaatan Media Sosial (Instagram) Oleh Humas SMAU CT Foundation Sebagai Media Informasi Dan Publikasi Dalam Meningkatkan Citra Lembaga*, Vol. 10 No. 2, Jurnal Ilmu Komunikasi, 2021.

jabaran penjelasan sebenarnya. Hasil penelitian yang dicapai melalui Agenda Setting yaitu menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial untuk meningkatkan dan mempublikasikan aktivitas siswa dan menjaga hubungan baik dengan warga melalui Instagram Humas CT Arsa Foundation mampu melakukan strategi humasnya sehingga terciptanya good image. Kesimpulan dari penelitian ini Humas SMAU CT Foundation menunjuk Instagram sebagai media informasi dan publikasi karena eksistensinya yang dikenal mampu menjadi media favorit karena memiliki peluang yang tinggi dalam membentuk citra sekolah sehingga dapat menyebarkan informasi dan mempromosikan sekolah secara luas.

Evawani Elyasa Lubis. eJurnal Ilmu Administrasi Negara Vol. 12 No. 1. Universitas Riau Kampus Bina Widya Tahun 2012 dengan judul “Peran Humas Dsalam Membentuk Citra Pemerintah”<sup>3</sup> tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui serta menganalisis peran Humas Sekretariat Daerah Provinsi Riau dalam membentuk citra positif Pemerintah Provinsi Riau, selain itu agar mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk citra positif dan melalui media apa yang digunakan oleh Sekretariat Daerah Provinsi Riau. Teori yang digunakan menggunakan Teori Lattimore. Bentuk pendekatan strategi komunikasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data dari para informan kemudian

---

<sup>3</sup> Evawani Elysa Lubis, *Peran Humas Dalam Membentuk Citra Pemerintah*, Vol. 12 No. 1, Jurnal Ilmu Administrasi Negara, 2012.

data diolah secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembentukan citra positif Pemerintah Provinsi Riau peran Humas terkait berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2005 belum dilakukan secara optimal karena dengan penyampaian informasi yang masih cenderung satu arah. Walaupun aktivitas Humas Sekretariat Daerah Provinsi Riau mendapatkan dana secara langsung oleh APBD Provinsi ada pula yang menjadi penghambat Humas Sekretariat Daerah Provinsi Riau yaitu difaktori oleh SDM, politis, struktur organisasi, kurangnya koordinasi antara Humas dan Sekretariat dan Humas Pemerintah Provinsi Riau serta infrastrukturnya yang kurang mendukung kegiatan kehumasan. Kesimpulan penelitian ini dalam membentuk citranya humas Sekretariat Daerah Provinsi Riau berperan secara tidak langsung atau dibalik layar untuk memberikan sebuah informasi-informasi terkait pembangunan Provinsi Riau yang cenderung satu arah melalui media massa. Akibatnya, citra positif yang ingin dibentuk belum dapat dilaksanakan secara optimal dan eksistensi humas di lembaga pemerintah bagi publik untuk menyebarluaskan informasi mengenai pembangunan dinilai tidak representatif untuk mewedahi aspirasi masyarakat.

Indria. E-Jurnal Professional FIS UNIVED Vol. 2 No. 1. Universitas Dehasen Bengkulu Tahun 2015 dengan judul “Peran Humas Dalam Membentuk Citra Kota Bengkulu (Studi pada Humas Pemerintah Kota

Bengkulu)<sup>4</sup> tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk citra positif dan melalui media apa yang digunakan oleh Humas Pemerintah Kota Bengkulu. Teori yang digunakan menggunakan Teori Lattimore. Bentuk pendekatan kualitatif deskriptif dengan data kualitatif dan menggunakan teknik observasi dan riset secara mendalam. Hasil penelitian ini ialah dalam pelaksanaannya, Humas Pemerintah Bengkulu belum menjalankan semua peran dan tugasnya secara optimal dan masih bersifat satu arah. Yang menjadi faktor penghambat ialah kurangnya infrastruktur dan koordinasi antara bagian humas dan Pemerintah Kota Bengkulu. Selain itu yang menjadi faktor pendukungnya ialah pendanaan kegiatan kehumasan bersumber langsung dari Kota Bengkulu agar dapat berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas SDM. Kesimpulan dari penelitian ini Humas Pemerintah Kota Bengkulu masih belum optimal dalam melaksanakan perannya sebagai humas karena dalam penyampaianya cenderung satu arah, infrastruktur pendukung kurang memadai kegiatan humas serta kurangnya koordinasi antara bagian humas dan pemerintah Kota Bengkulu. Dan ada beberapa faktor pendukung yang berasal dari pelaksanaan tugas humas yaitu pendanaan bersumber langsung dari Kota Bengkulu untuk kegiatan kehumasan Kota Bengkulu dan motivasi agar meningkatkan kualitas serta kuantitas sumber daya manusia.

---

<sup>4</sup> Indria, *Peran Humas Dalam Membentuk Citra Kota Bengkulu (Studi pada Humas Pemerintah Kota Bengkulu)*, Vol. 2 No. 1, Jurnal Professional FIS UNIVED, 2015.

Darwadi MS. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Universitas Udayana 8.8. Tahun 2019 dengan judul “Pembentukan Citra Positif Perusahaan Melalui *Cyber Public Relation*”<sup>5</sup> tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan varian baru humas yaitu Cyber Public Relations yang mana berkaitan dengan pembangunan citra positif sebagai fokus utama. Teori yang digunakan New Media. Bentuk pendekatan penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan melakukan pengamatan dengan mencari data melalui media massa dan metode kepustakaan. Hasil penelitian Cyber Public Relations yang berupaya dalam membangun sebuah brand dapat memelihara citra perusahaan kepada publik dengan interaktif sehingga keefektivasannya dalam menjaga atau membentuk citra sangat baik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Cyber Public Relations mempunyai tingkat efektivitas yang tinggi untuk melaksanakan perannya sebagai seorang humas terutama dalam pembentukan citra yang mana ditinjau dari kekuatan dalam menyentuh audiens, word of mouse atau word of mouth communications. Cyber Public Relations

Yosua Jefri Apriananta dan Lina Sinantra Wijaya. E-Jurnal Komunikatif Vol. 7 No. 2. Universitas Kristen Satya Wacana Tahun 2018 dengan judul “Penggunaan Website dan Media Sosial Dalam Membangun

---

<sup>5</sup> Darwadi MS, *Pembentukan Citra Positif Perusahaan Melalui Cyber Public Relations*, E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 8.8. 2019:901-915.

Citra Positif Perguruan Tinggi”<sup>6</sup> tujuan dari penelitian ini adalah guna mengetahui dampak penggunaan media online maupun media sosial di perguruan tinggi terkait dengan peningkatan citra positif perguruan tinggi. Teori yang digunakan adalah teori komunikasi Lasswell. Bentuk pendekatan penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggabungkan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi dengan menggunakan studi kasus Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga (UKSW). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media online maupun media sosial sangat memiliki dampak yang signifikan untuk mempengaruhi citra positif UKSW sebagai universitas yang memiliki keberagaman etnis dan pencapaian prestasi sehingga khalayak terpengaruh dan ikut terdidik oleh penyebaran berita yang bernilai. Kesimpulan dari penelitian ini penggunaan website dan media sosial dalam membangun citra positif perguruan tinggi sudah optimal. Banyak masyarakat yang terpengaruh dan juga terdidik atas keragaman etnis dan prestasi yang dicapai oleh UKSW sehingga berita yang disebar melalui media online meningkatkan kepercayaan masyarakat dan membentuk citra positif dan calon mahasiswa dalam menentukn pilihan terhadap perguruan tinggi.

---

<sup>6</sup> Yosua Jefri Apriananta, Lina Sinatra Wijaya, *Penggunaan Website dan Media Sosial Dalam Membangun Citra Positif Perguruan Tinggi*, Vol. 7 No. 2, Jurnal Komunikatif, 2018.

**TABEL 1.1 PENELITIAN TERDAHULU**

| No. | Nama Peneliti                         | Judul Penelitian  | Teori Penelitian     | Metode Penelitian            | Hasil Penelitian   | Kesimpulan   |
|-----|---------------------------------------|---|----------------------|------------------------------|--|--|
| 1.  | Hasan Sazali dan Ainun Sukriah (2021) | Pemanfaatan Media Sosial (Instagram) Oleh Humas SMAU CT FOUNDATION Sebagai Media Informasi Dan Publikasi Dalam Meningkatkan Citra Lembaga Pendidikan<br><br>eJurnal Ilmu Komunikasi : Vol. 10, No. 2. | Teori Agenda Setting | Metode penelitian kualitatif | Dalam penelitian ini peneliti telah mendapatkan hasil yaitu dalam membangun citranya di media sosial Instagram bagian Humas SMAU CT Foundation menarik bagian internal yakni anggota OSIS untuk bekerjasama dalam membangun citra lembaga pendidikan dengan mengunggah kegiatan melalui Instagram untuk membentuk brand sekaligus sebagai media informasi dan publikasi. | Berdasarkan uraian yang sudah dijabarkan, kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian ini adalah Humas SMAU CT Foundation menunjuk Instagram sebagai media informasi dan publikasi karena eksistensinya yang dikenal mampu menjadi media favorit karena memiliki peluang yang tinggi dalam membentuk citra sekolah sehingga dapat menyebarkan informasi dan mempromosikan sekolah secara luas. |

|    |                            |   |                 |   |  |  |
|----|----------------------------|---|-----------------|---|--|--|
|    |                            | Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.  |                 |   |  |  |
| 2. | Evawani Elysa Lubis (2012) | Peran Humas Dalam Membentuk Citra Pemerintah<br><br>eJurnal Ilmu Administrasi Negara, Vol. 12, No. 1. Universitas Riau Kampus Bina Widya. | Teori Lattimore | Metode penelitian deskriptif kualitatif | Dalam penelitian ini, peran Humas Sekretariat Daerah Provinsi Riau ditentukan berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Riau No. 2 Tahun 2005 terkait struktur organisasi dan tata kerja dinas sekretariat daerah Provinsi Riau yakni belum belum dilakukan secara optimal karena disebabkan penyampaian informasi masih cenderung bersifat satu arah. | Berdasarkan uraian penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk citranya humas Sekretariat Daerah Provinsi Riau berperan secara tidak langsung atau dibalik layar untuk memberikan sebuah informasi-informasi terkait pembangunan Provinsi Riau yang cenderung satu arah melalui media massa. Akibatnya, citra positif yang ingin dibentuk belum dapat dilaksanakan secara optimal dan eksistensi humas di lembaga pemerintah bagi publik untuk menyebarluaskan informasi mengenai pembangunan dinilai tidak representatif untuk mewedahi aspirasi masyarakat. |
| 3. | Indria (2015)              | Peran Humas Dalam   | Teori Lattimore | Metode penelitian kualitatif            | Dalam penelitian yang dilakukan peneliti ialah dalam pelaksanaannya,   | Terkait dengan deskripsi dan hasil penelitian yang sudah dipaparkan, kesimpulan yang diperoleh adalah  |



|    |                |    |  |                 |                              |   |  |
|----|----------------|----|--|-----------------|------------------------------|---|--|
|    |                |    | Membentuk Citra Kota Bengkulu (Studi pad Humas Pemerintah Kota Bengkulu)   |                 |                              | Humas Pemerintah Bengkulu belum menjalankan semua peran dan tugasnya secara optimal. Dalam penyampaian informasinya masih bersifat satu arah.   | Humas Pemerintah Kota Bengkulu masih belum optimal dalam melaksanakan perannya sebagai humas karena dalam penyampaiannya cenderung satu arah, infrastruktur pendukung kurang memadai kegiatan humas serta kurangnya koordinasi antara bagian humas dan pemerintah Kota Bengkulu. Dan ada beberapa faktor pendukung yang berasal dari pelaksanaan tugas humas yaitu pendanaan bersumber langsung dari Kota Bengkulu untuk kegiatan kehumasan Kota Bengkulu dan motivasi agar meningkatkan kualitas serta kuantitas sumber daya manusia. |
| 4. | Darwadi (2019) | MS | Pembentukan Citra Positif Perusahaan Melalui <i>Cyber Public Relations</i> | Teori New Media | Metode penelitian kualitatif | Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, <i>Cyber Public Relation</i> sebagai publikasi dapat terbangun dengan sendirinya, sehingga <i>Cyber Public Relations</i> memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dalam pembentukan citra perusahaan. | Berdasarkan uraian penelitian, dapat disimpulkan bahwa <i>Cyber Public Relations</i> mempunyai tingkat efektivitas yang tinggi untuk melaksanakan perannya sebagai seorang humas terutama dalam pembentukan citra yang mana ditinjau dari kekuatan dalam menyentuh audiens, <i>word of mouse</i> atau <i>word of mouth communications</i> . <i>Cyber Public</i>  |

|    |  |   |                                  |  |   |   |
|----|--|---|----------------------------------|--|---|---|
|    |  | Bisnis.<br>Universitas<br>Udayana 8.8   |                                  |  |   | Relations   |
| 5. | Yosua Jefri<br>Apriananta dan<br>Lina Sinatra<br>Wijaya (2018) | Penggunaan<br>Website<br>Dan Sosial<br>Media<br>Dalam<br>Membangu<br>n Citra<br>Positif<br>Perguruan<br>Tinggi<br><br>E-Jurnal<br>Komunikati<br>f Vol. 7 No.<br>2.<br>Universitas<br>Kristen<br>Satya<br>Wacana | Teori<br>komunikas<br>i Lasswell | Metode<br>penelitian<br>deskriptif<br>kualitatif | Berdasarkan analisis<br>yang telah diuraikan,<br>hasil daripada penelitian<br>ini yaitu menunjukkan<br>bahwa penggunaan<br>media sosial sangat<br>berdampak secara<br>relevan dalam<br>mempengaruhi citra<br>positif UKSW sebagai<br>Universitas dengan<br>keberagaman budaya<br>serta dengan pencapaian<br>prestasi sehingga<br>masyarakat terpengaruh<br>oleh informasi tersebut. | Atas dasar uraian permasalahan<br>hingga hasil penelitian, penggunaan<br>website dan media sosial dalam<br>membangun citra positif perguruan<br>tinggi sudah optimal. Terbukti<br>bahwa banyak masyarakat yang<br>terpengaruh dan juga terdidik atas<br>keragaman etnis dan prestasi yang<br>dicapai oleh UKSW sehingga berita<br>yang disebar melalui media online<br>meningkatkan kepercayaan<br>masyarakat dan membentuk citra<br>positif dari pandangan masyarakat<br>dan calon mahasiswa dalam<br>menentuksn pilihan terhadap<br>perguruan tinggi. |

Sumber: Diolah oleh peneliti 2023

Perbedaan dari Penelitian “Pemanfaatan Media Sosial (Instagram) Oleh Humas SMAU CT Foundation Sebagai Media Informasi dan Publikasi Dalam Meningkatkan Citra Lembaga Pendidikan” dengan penelitian saat ini ialah pada penelitian yang peneliti tulis lebih mengutamakan pembentukan citra positif yang dilakukan oleh humas dan protokol DPRD Kota Bogor dalam mempublikasikan informasi di media sosial. Sedangkan pada penelitian terdahulu diatas meneliti tentang pemanfaatan media sosial yang sudah ditetapkan yaitu instagram oleh Humas SMAU CT Foundation. Persamaan dari kedua penelitian ini ialah saling mengkaji terkait peranan humas dalam suatu lembaga dalam membentuk citra publikasi melalui media sosial internet.

Perbedaan dari Penelitian “Peran Humas Dalam Membentuk Citra Pemerintah” dengan penelitian saat ini ialah pada penelitian yang peneliti tulis fokus kepada lembaga pemerintahan yaitu DPRD Kota Bogor untuk dikaji lebih dalam mengenai pembentukan citra positif humas dan protokol tentang bagaimana pembentukan citra positif melalui publikasi di media sosial. Sedangkan pada penelitian terdahulu diatas meneliti tentang peran humas dalam membentuk citra pemerintah. Persamaan dari kedua penelitian ini ialah saling mengkaji terkait peranan humas dalam suatu lembaga pemerintah dalam membentuk citra.

Perbedaan dari Penelitian “Peran Humas Dalam Membentuk Citra Kota Bengkulu (Studi pada Humas Pemerintah Kota Bengkulu)” dengan

penelitian saat ini ialah pada penelitian yang peneliti tulis fokus kepada lembaga humas dan protokol dalam membentuk citra positif DPRD Kota Bogor. Sedangkan pada penelitian terdahulu diatas meneliti tentang humas pemerintah Kota Bengkulu dalam membentuk citra kota Bengkulu. Persamaan dari kedua penelitian ini ialah saling mengkaji terkait peranan humas dalam suatu lembaga pemerintah dalam membentuk citra.

Perbedaan dari Penelitian “Pembentukan Citra Positif Perusahaan Melalui *Cyber Public Relations*” dengan penelitian saat ini ialah pada penelitian yang peneliti tulis fokus terhadap bagaimana humas dan protokol lembaga pemerintah daerah yaitu DPRD Kota Bogor dalam membentuk citra positif melalui publikasi di media sosial. Sedangkan pada penelitian terdahulu diatas meneliti tentang pembentukan citra positif perusahaan atau organisasi melalui istilah *cyber public relations* atau dengan kata lain menggunakan sarana media elektronik berbasis internet. Persamaan dari kedua penelitian ini ialah saling mengkaji terkait pembentukan citra positif suatu lembaga melalui media sosial internet sebagai sarana komunikasi kepada publik.

Perbedaan dari Penelitian “Penggunaan Website dan Media Sosial Dalam Membangun Citra Positif Perguruan Tinggi” dengan penelitian saat ini ialah pada penelitian yang peneliti tulis yaitu fokus kepada peran humas dan protokol DPRD Kota Bogor dalam membentuk citra melalui publikasi di media sosial. Sedangkan pada penelitian terdahulu diatas meneliti tentang

penggunaan platform digital dalam membangun citra positif perguruan tinggi. Persamaan dari kedua penelitian ini ialah saling mengkaji terkait pembentukan citra positif suatu lembaga melalui media sosial internet sebagai sarana komunikasi kepada publik.

Novelty atau kebaruan peneliti ini adalah terkait menjaga citra positif lembaga atau organisasi melalui media online adalah sarana informasi publik dan lembaga dapat menyebarkan pesan serta dapat meningkatkan citra lembaga dengan cepat dan mudah tanpa hambatan melalui publikasi.

## **2.2 Teori Yang Digunakan**

### **2.2.1 Teori Ekologi Media**

McLuhan yang dikutip oleh West & Turner (2009:139) memaparkan bahwa Teori Ekologi Media (*Media Ecology Theory*) adalah teori atau studi yang menjelaskan tentang apa itu media, teknologi, dan proses komunikasi sehingga media mampu memengaruhi lingkungan maupun tindakan manusia sebagai khalayak. Konsep dasar teori Ekologi Media “Medium adalah Pesan” (*Medium Is Message*) yaitu sebuah frase yang sering diperdebatkan dan sama pentingnya dari kandungan pesan itu sendiri sehingga manusia dan teknologi penggunaan media mempunyai relasi yang saling menguntungkan atau

istilahnya yaitu simbiosis mutualisme.<sup>7</sup> Pemaparan tersebut merupakan hasil dari pemikiran interpretasi Marshall McLuhan yang mengatakan bahwa teknologi yang menggunakan sarana media menimbulkan sebuah perasaan, pikiran serta tindakan seseorang. Kita memiliki hubungan yang bersifat simbiosis dengan teknologi yang menggunakan media sehingga teknologi menciptakan kembali kepada diri kita yaitu dengan mengubah masyarakat menjadi masyarakat yang radikal. Atas dasar dampak yang muncul, McLuhan berfikir bahwa masyarakat begitu mengandalkan sebuah teknologi seperti adanya media.

Berkat adanya perkembangan teknologi yang semakin baik dan canggih, hakikatnya memang sudah tidak dapat diragukan. Aksesnya dalam memberikan kemudahan dalam menyampaikan dan bertukar informasi sangat efisien karena dapat mempersingkat waktu. Dalam Teori Ekologi Media yang berpusat terhadap prinsip dimana khalayak tidak bisa lepas dari pengaruh yang ditimbulkan teknologi di semua lapisan masyarakat.<sup>8</sup> Perspektif teori ini menyebutkan bahwa pesan tidak mempengaruhi kesadaran kita, namun yang mampu mempengaruhi adalah media artinya bahwa media elektronik telah mengubah persepsi masyarakat karena media memiliki kecakapan

---

<sup>7</sup> McLuhan, Marshall. *Understanding Media*. New York: Mentor. 1965

<sup>8</sup> West, Richard; Turner, Lynn H. *Pengantar Teori Komunikasi* (jilid 3). Jakarta: Salemba Humanika. 2009.

untuk mengganti bagaimana cara manusia berpikir mengenai orang lain, dirinya sendiri dan alam semesta.

Dari adanya teori Ekologi Media ini, McLuhan merasa bahwa teknologi yang menggunakan media memiliki ketergantungan bagi masyarakat dan ketertiban yang ada dilingkungannya itu didasari oleh keahlian untuk menggunakan teknologi tersebut. Secara general media dapat langsung melakukan satu tujuan untuk membentuk dan mengelompokan suatu budaya. McLuhan pun lebih lanjut mendasarkan banyak dari asal pemikirannya pada mentornya seperti Harold Adams Innis seorang ekonom politik yang berasal dari Kanada. Diklaim oleh Innis bahwa media komunikasi mempunyai bias yang ada di dalam diri sendiri agar mampu mengontrol arus didalam sebuah lingkungan masyarakat sehingga baginya seseorang menggunakan media adalah supaya memperoleh kekuasaan politik maupun kekuasaan dari segi ekonomi sehingga oleh sebab itu mampu mengubah tatanan sosial dari masyarakat. McLuhan akhirnya melanjutkan karya milik Innis dan merasakan bahwa tidak akan mungkin di dunia ini ia menemukan manusia yang hidupnya tidak dipengaruhi oleh teknologi seperti media. Sebuah pemikiran bagaimana media dan menafsirkan pemikiran tersebut ialah sebuah isu-isu utama yang memiliki hubungan antar teori dan ekologi media.

Teori dari McLuhan inilah yang akan menjadi pisau analisis dalam penelitian karena media menciptakan dan mengorganisasikan sebuah budaya. McLuhan mengatakan bahwa manusia memiliki hubungan yang bersifat simbiosis dengan media. Manusia menciptakan teknologi dan teknologi pun juga membentuk perilaku.

### 2.2.2 Teori Citra dan Pencitraan

Citra secara etimologi berasal dari bahasa sanskerta, yang memiliki arti yaitu gambar yang selanjutnya berkembang menjadi sebuah gambaran arti dari bahasa inggris yaitu *image*. Citra melingkupi segala sesuatu yang telah dipandang dan dipelajari oleh manusia secara relevan dengan situasi serta tindakan yang dapat terjadi didalamnya. Di dalam buku *PR Technique*, Frank Jeffkins menyimpulkan arti dari citra secara umum merupakan kesan seseorang atas objek yang terlihat sebagai hasil dari pengetahuan dan juga pengalamannya.<sup>9</sup>

Adapun menurut Onong Uchjana Effendy, citra diartikan sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Firsan Nova, *Crisis Public Relation* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 298.



1. Gambaran atau visualisasi antara fisik yang menyamakan kenyataan seperti manusia, binatang maupun benda mati sebagai hasil lukisan, rekaman video, rekaman film, foto atau televisi.
2. Penampilan secara okuler melalui penglihatan mata yang berasal dari suatu objek layaknya yang dipantulkan oleh sebuah cermin.
3. Representasi dari dalam diri atas sesuatu seperti manusia, hewan, benda atau organisasi yang membentuk kesan tertentu.<sup>10</sup>

Maka dari pemahan citra menurut Effendy, citra yaitu keseluruhan persepsi yang diterima dari adanya pandangan seseorang atau kelompok oleh sesuatu yang dibentuk dari penerimaan informasi atas adanya sumber-sumber yang didapati.

Dalam penerimaan informasi yang menjadi tahap paling awal adalah sensasi atau *sense* dengan arti yaitu sebuah alat indera yang mampu menautkan organisme lain yang ada disekitarnya. Fungsi alat indera di dalam lingkungan sangat penting karena melalui itu manusia dapat memperoleh pengetahuan dan semua kemampuan aksi yang ada di dunianya<sup>11</sup>. Apapun yang dapat menyentuh alat indera dari dalam maupun luar hal itu dapat disebut dengan stimuli. Perbedaan kapasitas dari masing-masing alat indera menyebabkan pula perbedaan dalam

---

<sup>10</sup> Ibid, 298.

<sup>11</sup> Sistem komunikasi intrapersonal hlm. 49

memilih sesuatu termasuk persepsi. Pengalaman, pengelihatn, peristiwa atau fenomena dan ikatan yang didapatkan dengan menyimpulkan informasi kemudian dimaknakan sebagai pesan disebut dengan persepsi dimana memberikan arti untuk stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Hubungan diantara sensasi dan juga persepsi sudah jelas dikatakan konkret. Walaupun begitu, untuk mengartikan arti informasi inderawi bukan hanya menyertakan sensasi, namun atensi, ekspetasi, motivasi dan juga memori (Desiderato, 1976:129).

Persepsi memiliki makna yang sama dengan sensasi yang ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. Kedua faktor ini diawali dari faktor lainnya yang sangat mempengaruhi persepsi yaitu perhatian (*attention*). David Krech dan Richard S. Crutchfield (1997:235) Pencitraan dapat terjadi apabila terdapat dukungan dari perhatian khalayak. Perhatian akan terjadi pula bila manusia hanya fokus terhadap salah satu alat inderanya dan mengkesampingkan sebuah *feedback* atau saran melalui beberapa alat indra lainnya. Apa yang diperhatikan oleh manusia ditentukan dengan beberapa faktor situasional dan personal. *Determinant* atau faktor situasional mengandung sifat eksternal atau penarik perhatian. Stimuli menjadi perhatian utama sebab memiliki sifat-sifat yang sangat kentara, antara lain:

### 1. Gerakan

Sama halnya dengan organisme lainnya, makhluk hidup seperti manusia secara visual tertarik dengan sesuatu atau objek yang bergerak. Saat melihat banyak macam dan bentuk huruf di dalam display bergerak manusia dapat menunjukkan rasa senangnya ketika mendapati sesuatu yang terpajang. Dan ketika berada ditempat yang dikelilingi oleh benda mati, manusia akan tetap tertarik dengan benda yang bergerak seperti contohnya pada tikus kecil yang masih hidup.

### 2. Intensitas Stimuli

Selain tertarik dengan gerakan, manusia juga memperhatikan stimuli atau dorongan yang menonjol dari suatu kelompok. Warna hitam diantara warna putih, tubuh tinggi berada di tengah – tengah orang pendek, atau suara nyaring diantara ruang yang sedang sunyi sulit lolos dari perhatian manusia.

### 3. Kebaruan (Novelty)

Dua hal diatas yang menjadi stimuli manusia, didapati hal-hal baru dan berbeda akan menarik perhatian. Beberapa percobaan telah dibuktikan ketika munculnya gaya fashion yang baru, film baru atau bahkan kendaraan dengan rancangan mutakhir sehingga

seorang *advertiser* sering memanipulasikan elemen kebaruan dengan mengedepankan hal yang tidak biasa seperti sebelumnya.

#### 4. Perulangan

Sesuatu yang diperlihatkan secara berulang-ulang bersamaan dengan modifikasi tertentu juga mendapatkan perhatian. unsur perulangan juga mengandung sugesti dimana mempengaruhi alam bawah sadar manusia untuk menaklukkan khalayak.<sup>12</sup>

Dari keempat stimulus ini menunjukkan perhatian yang selektif yang artinya perhatian seorang individu lolos dari perhatian individu lain ataupun sebaliknya. Adapun kecenderungan individu itu dapat dilihat ketika mereka memandang apa yang ingin individu itu lihat, mendengar apa yang ingin didengar. Maka perhatian utama stimuli berkesinambungan dengan suatu usaha yang ingin ditonjolkan kepada publik. Kesan ini sering diungkapkan sebagai pencitraan. Pencitraan bukan berarti selalu terkesan buruk karena menghindari suatu alasan untuk memanipulasi suatu kebohongan sehingga dinilai berlebihan. Namun dalam konotasi positif pencitraan disebut dengan personal branding atau pembuktian kualitas diri yang dilakukan secara konsisten.

---

<sup>12</sup> Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2010), hlm 99.

Menurut Bill Canton (S. Soemirat dan Adrianto. E 2007:111) pencitraan menjadi rasa yang dimunculkan oleh sebuah karya yang menjadi tafsir atau interpretasi di dalam sebuah realita<sup>13</sup>. Kesan, perasaan atau orientasi diri bagi masyarakat terkait organisasi atau lembaga ini disengajakan seseorang atau bidang yang ada di dalam organisasi untuk menciptakan kepercayaan atau padangan positif bagi lembaga tertentu.

### **2.3 Konsep Lembaga Perwakilan Rakyat**

Perwakilan merupakan sebuah gagasan yang berasal dari pemikiran individu maupun yang mempunyai keahlian atau juga kewajiban untuk bertindak serta berbicara untuk memandu di atas nama kelompok yang lebih besar.<sup>14</sup> Negara yang memiliki kependudukan luas dan menganut prinsip kedaulatan rakyat serta demokrasi pastinya dengan mutlak memerlukan lembaga perwakilan. Dengan keberadaan suatu hal yang mendasar seperti lembaga perwakilan, melalui lembaga ini mampu mewakili kepentingan-kepentingan rakyat yang dimuat kemudian akhirnya tertuang menjadi baragam

---

<sup>13</sup> S. Soemirat dan Adrianto, *Dasar-Dasar Public Relations*, 2007, hlm 111.

<sup>14</sup> Yuriska, "Kedudukan dan Fungsi Dewan Perwakilan Daerah (DPD) dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia", *Jurnal Hukum*, Volume 2, Nomor 2, Agustus 2010, hlm. 51.

berbagai macam kebijaksanaan umum yang sesuai dengan harapan atau aspirasi rakyat.<sup>15</sup>

Yang menjadi kegunaan pokok dari lembaga perwakilan rakyat sebenarnya adalah perwakilan itu sendiri. Suatu lembaga yang dikatakan sebagai perwakilan (representasi) tidak mungkin memiliki fungsi perwakilan di dalamnya. Untuk membuat anggota masyarakat melakukan keterkaitannya kepada kelompok orang yang menjalankan tugas kenegaraan, lembaga perwakilan ini merupakan cara yang praktis. Sebab lembaga perwakilan menjadi unsur yang paling penting bagi sistem pemerintahan demokrasi agar masyarakat dapat diberi akses untuk terlibat secara langsung ketika berada di posisi tertentu layaknya pembentukan keputusan politik secara langsung atau melalui wakil yang dipilih oleh lembaga perwakilan.

Di setiap negara yang mana negaranya menganut sebuah prinsip kedaulatan rakyat dengan adanya eksistensi lembaga perwakilan rakyat menjadi suatu keharusan. Oleh karena itu lembaga perwakilan ialah sebuah komponen yang memiliki nilai penting bagi sistem pemerintahan yang demokrasi. Sistem ini didalamnya, warga negara diberikan ruang untuk dapat berperan secara langsung terkait hal tertentu di bagian pembuatan keputusan politik yang dapat dilakukan ditempat langsung atau hanya melewati wakil-wakil yang telah ditetapkan dengan lembaga perwakilan.

---

<sup>15</sup> Dahlan Thaib., *Op. Cit*, hlm 1.

Para pakar salah satunya Arbi Sanit sebagai pakar ilmu politik berkeyakinan tentang adanya sistem perwakilan merupakan cara terbaik agar mampu membuat “*Representative Government*” dengan mengutarakan bahwa perwakilan merupakan kaitan atau jalinan yang ada di antara kedua belah pihak, yakni wakil yang berperan sebagai pemegang kewenangan untuk melakukan berbagai tindakan dan terwakili yang menerima kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya secara bersama<sup>16</sup>. Sehingga apa yang dapat disimpulkan dari representasi diatas adalah sistem perwakilan menghendaki masyarakat untuk dapat terlibat secara langsung maupun tidak langsung untuk membentuk sebuah kebijakan-kebijakan yang menjadi objek sasaran secara keseluruhan.

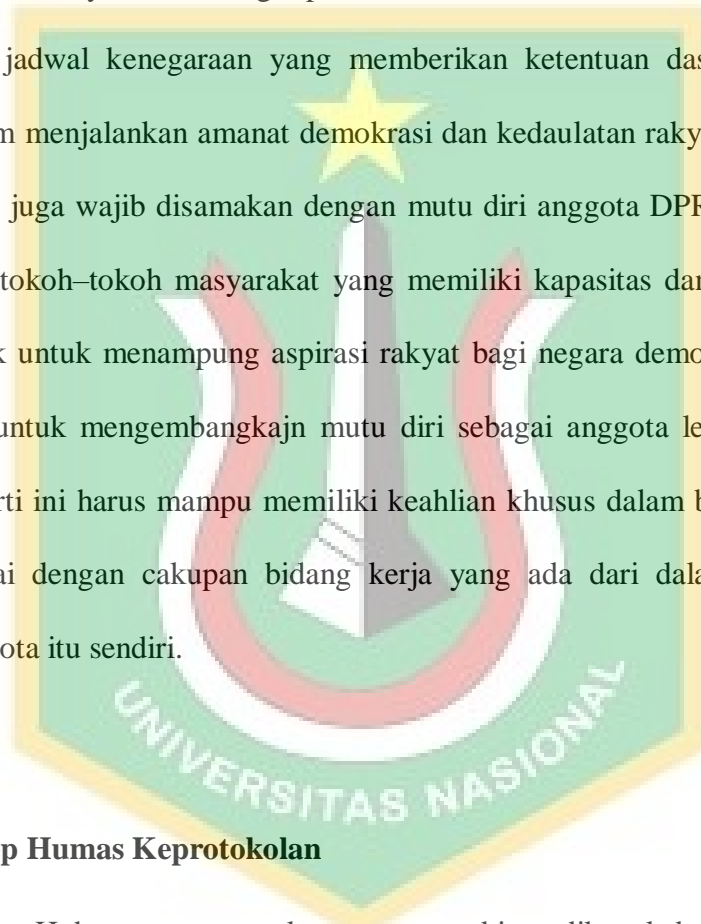
DPR atau Dewan Perwakilan Rakyat merupakan lembaga utama yang berjalan sebagai lembaga perwakilan rakyat atau parlemen yang telah diatur dalam Bab VII Pasal 19, Pasal 20, Pasal 21 dan Pasal 22 UUD NRI 1945. Di dalamnya Pasal 19 ayat (1) menentukan bahwa susunan DPR ditetapkan dengan undang-undang. Lalu dalam ayat (2) DPR bersidang paling sedikit sekali dalam setahun. Berdasarkan perubahan kedua UUD NRI 1945, ketentuan Pasal 19 yang berisi dua ayat diatas telah diubah menjadi tiga ayat, yaitu diantaranya: (1) Anggota DPRD dipilih melalui pemilihan umum. (2)

---

<sup>16</sup> Dahlan Thaib, 2004. DPR dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia. Liberty, Yogyakarta, hlm. 2.

Susunan DPR diatur dengan undang-undang. (3) DPRD bersidang paling sedikit sekali dalam setahun.

Selain kinerjanya yang berhubungan dengan langkah legislasi, dalam kekuasaannya DPR sebagai pemilih akhir dalam hal memberikan persetujuan atas jadwal kenegaraan yang memberikan ketentuan dasar konstitusional dalam menjalankan amanat demokrasi dan kedaulatan rakyat. Fungsi strategis DPR juga wajib disamakan dengan mutu diri anggota DPR sendiri. Misalnya dari tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang layak untuk menampung aspirasi rakyat bagi negara demokrasi. Oleh karena itu, untuk mengembangkajn mutu diri sebagai anggota lembaga perwakilan seperti ini harus mampu memiliki keahlian khusus dalam bidang tertentu dan sesuai dengan cakupan bidang kerja yang ada dari dalam masing-masing anggota itu sendiri.



#### **2.4 Konsep Humas Keprotokolan**

Hubungan masyarakat atau yang biasa dikenal dengan nama Humas merupakan arti dari bahasa inggris yaitu Public Relation (PR) yang mana bagian yang tidak dapat dipisahkan di dalam sebuah organisasi maupun lembaga baik bagi lembaga pendidikan, perusahaan ataupun pemerintahan. Dalam menjalankan praktiknya hubungan masyarakat memiliki dua peranan



penting yang harus di jalani dengan penuh rasa tanggung jawab yaitu sebagai teknisi dan manajemen. Sebagai teknisi, humas harus mampu berada dibalik layar untuk menopang berjalannya suatu aktivitas didalam organisasi. Peran lainnya, humas sebagai manajemen harus menguasai hubungan antar kedua belah pihak luar dan dalam organisasi dengan kemampuan menciptakan solusi yang inovatif serta berfikir secara strategis. Namun, dalam praktisinya bagian humas memiliki kelebihan dalam mendefinisikan sebuah permasalahan. Tujuannya ialah agar permasalahan yang ada dapat memiliki penyelesaian dengan memberi konsultasi. Sehingga kelebihan dari praktisi humas disebut sebagai media fasilitator komunikasi.

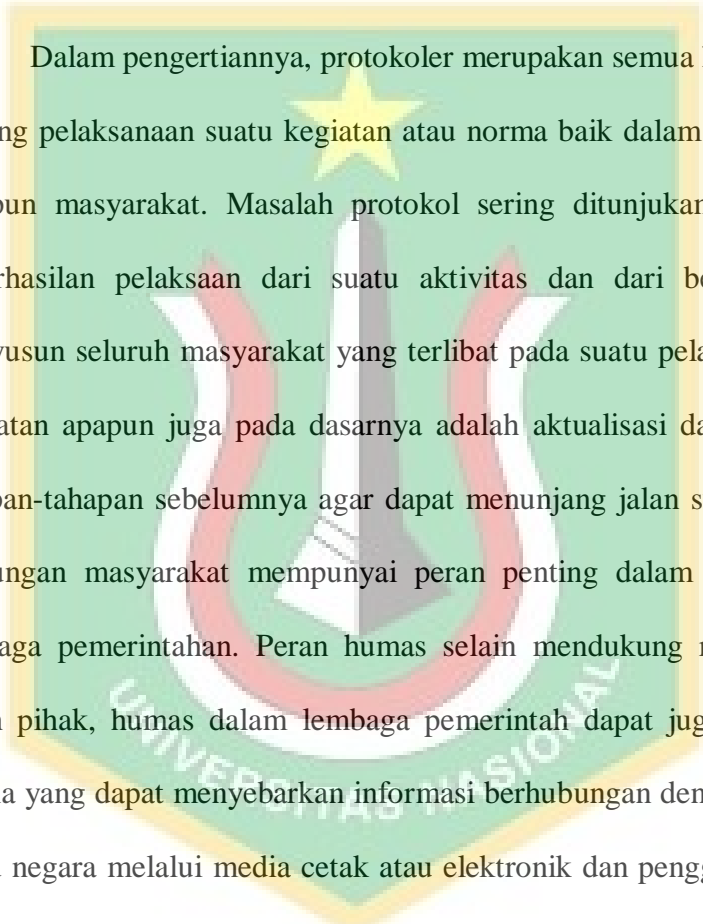
Humas atau hubungan masyarakat eksistensinya sangat penting bagi lembaga pemerintahan atau lembaga perwakilan rakyat. Secara teknis, praktisi kehumasan utamanya terkait dengan komunikasi kelompok yang melibatkan masalah keprotokolan. Protokol sendiri merupakan tata cara yang berlaku dalam hubungan diplomatik, sehingga karena itu kesatuan istilah antara Humas dan Protokol hanya dikenal di Indonesia<sup>17</sup>.

Dengan melibatkan manajemen dan permasalahan dapat membantu manajemen memperoleh tanggapan arahan maupun penegasan terkait serta respon atas opini publik dengan menetapkan tanggung jawab manajemen

---

<sup>17</sup> Kemala Motik Gafur. *Orientasi Teori Kehumasan dan Protokol*. Vol. 1 No. 2. Jurnal Komunikologi. 2004. hlm 40.

dalam melayani masyarakat umum. Philip Kotler dalam bukunya yang berjudul Manajemen Pemasaran Public Relations, menurutnya ialah berbagai program yang disusun untuk mempromosikan atau menjaga citra organisasi ataupun lembaga<sup>18</sup>.



Dalam pengertiannya, protokoler merupakan semua hal yang mengatur tentang pelaksanaan suatu kegiatan atau norma baik dalam ke dalam instansi maupun masyarakat. Masalah protokol sering ditunjukkan untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan dari suatu aktivitas dan dari beberapa hal yang menyusun seluruh masyarakat yang terlibat pada suatu pelaksanaan kegiatan. Kegiatan apapun juga pada dasarnya adalah aktualisasi dari hasil pekerjaan tahapan-tahapan sebelumnya agar dapat menunjang jalan sukses suatu acara. Hubungan masyarakat mempunyai peran penting dalam keberadaan suatu lembaga pemerintahan. Peran humas selain mendukung relasi antar kedua belah pihak, humas dalam lembaga pemerintah dapat juga disebut sebagai sarana yang dapat menyebarkan informasi berhubungan dengan pembangunan suatu negara melalui media cetak atau elektronik dan penggunaan media lain termasuk media online atau media sosial.

---

<sup>18</sup> Gabriel Gifson Hasugian, Yani Hendrayani, and Lusya Handayani, “Strategi Humas Siber Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Informasi Publik 4.0 Di Badan Kepegawaian Negara,” *Jurnal Pustaka Komunikasi* 3, no. 2 (2020): 172.  
<https://journal.moestopo.ac.id/index.php/pustakom/article/view/1050>.

Humas dan Protokol merupakan suatu gabungan bidang hubungan masyarakat dan protokol yang mana merupakan sekretariat di DPRD yang dipimpin langsung oleh seorang Sekretaris Dewan. Secara teknis metode operasionalnya, Humas dan Protokol posisinya berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Pimpinan DPRD dan secara administratif juga bertanggung jawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah. Sekretariat DPRD ini dipimpin oleh seorang sekretaris yang memiliki tugas pokok untuk menyelenggarakan administrasi kesekretariatan, administrasi keuangan, mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi DPRD.<sup>19</sup>

## 2.5 Konsep Publikasi

Publikasi merupakan salah satu hal yang paling penting untuk menyebarluaskan informasi agar diketahui publik. Secara terminologi bahasa, publikasi ialah suatu informasi yang memiliki makna untuk menambah perhatian bagi suatu tempat, seseorang atau sebab yang secara biasanya di dalam suatu media cetak atau penerbitan dan selalu mengandung kepentingan yaitu dalam laporan, berita dan opini. (Ruslan, 2008:60). Publikasi sendiri ini berasal dari kata "*publicare*" yang memiliki arti yaitu untuk umum sehingga publikasi dapat didefinisikan sebagai sebuah kegiatan memperkenalkan

---

<sup>19</sup> <https://pemerintahkotabogor.wordpress.com/>

perusahaan sehingga masyarakat atau publik bahkan umum dapat mengenalnya (Ismiani, 2010:2). Humas dalam tugas pokok praktisinya yaitu membuat citra yang positif di mata masyarakat sebagai khalayak. Citra positif ini akan dapat terbentuk apabila masyarakat memiliki persepsi yang bersifat baik terhadap objek tersebut. Sehingga dari adanya pandangan yang sudah terbentuk dalam persepsi seseorang dapat tertanam di dalam benak pikirannya.

Meriam-Webster Dictionary menjabarkan bahwa publikasi ialah setiap tindakan atau rancangan produk yang mampu menarik khalayak seperti adanya informasi yang memiliki nilai berita sehingga dari adanya nilai tersebut maka dapat menarik perhatian dan dukungan khalayak. Lebih lanjut mengatakan bahwa publikasi dirancang untuk memperlihatkan, memperkenalkan, mempertahankan nama dan citra atau image seseorang, kelompok atau organisasi di mata khalayak dalam suatu konteks khusus melalui media yang bertujuan untuk menciptakan daya tarik khalayak.

Penyebaran pesan yang dilakukan guna memenuhi kepentingan tertentu dari individu maupun organisasi merupakan bagian terbaik untuk menyebarluaskan atau mempromosikan dalam bauran humas, karena selain

dapat membentuk citra yang baik pada individu maupun organisasi juga mampu memperluas jangkauan konsumen.<sup>20</sup>

Menurut Nova (2011:54) aktivitas publikasi yang dilakukan oleh seorang hubungan masyarakat atau Public Relations officer, yaitu:

1. Publisitas merupakan sebuah wadah yang berbentuk tulisan, artikel, foto atau bahkan tayangan visual yang memiliki nilai penting, kemanusiaan, mengandung emosional, dan humor secara gratis dengan tujuan untuk memusatkan perhatian terhadap suatu objek yang pada umumnya dilakukan oleh penerbitan umum.
2. Acara (event) merupakan sebuah bentuk kegiatan yang dilakukan oleh humas dalam proses penyebaran informasi ke publik agar sampai pada khalayak
3. Pesan atau Berita (news) merupakan komponen yang paling penting dalam penyebaran informasi. Dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dan memiliki tujuan agar dapat diterima oleh khalayak dan berdampak terhadap respon yang diinginkan.

---

<sup>20</sup> Pratiwi Indayani, Yulianita Neni, “*Hubungan Implementasi Strategi Public Relations dengan Citra Merek*”. Jurnal Prosiding Hubungan Masyarakat. Vol 6, No. 2 (2020):308.  
<https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/humas/article/viewFile/23011/pdf>

4. Press release merupakan informasi yang dimuat oleh humas di dalam organisasi dan berbentuk tulisan dan disampaikan kepada pers atau media massa layaknya televisi, radio, surat kabar dan majalah agar dapat dipublikasikan secara luas.
5. Penggunaan media baru dalam mempublikasikan informasi kepada khalayak dapat menggunakan media elektronik berbasis internet, seperti media sosial, web, blog dan platform lainnya.

## 2.6 Konsep Media Sosial

Media sosial memiliki kelebihan dalam menjangkau pengguna dalam jarak jauh maupun dekat serta memiliki berbagai macam fungsi dalam perannya. Selain digunakan sebagai alat komunikasi, media sosial juga menjadi alat bagi penggunanya untuk mendapatkan berbagai informasi. Oleh karena itu media sosial memiliki dampak yang sangat besar bagi kehidupan manusia saat ini berkat kehebatannya dalam berkomunikasi.

Sama dengan pemikiran Henderi bahwa media sosial diartikan sebagai situs jaringan sosial berbasis web yang dapat memungkinkan individu atau pengguna untuk membangun profil publik ataupun secara semi publik. Berkatnya pengguna dapat memanfaatkan sistem terbuka atau terbatas,

terhubung dengan pengguna lainnya, dan melihat atau bahkan mengeksplorasi daftar koneksi milik pengguna lainnya hanya dengan melalui suatu sistem.

Dari keberadaan dan kecanggihan teknologi pada zaman sekarang ini tentunya dapat memudahkan semua jenis kalangan di dunia untuk membuat dan juga unggahan informasi yang ingin di sebarluaskan melalui kehebatan teknologi ini. Dengan bantuan internet juga media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, Facebook, Twitter, Blog dan platform lainnya dapat dibuat dan juga dilihat oleh banyak pengguna secara mudah dan gratis. Terkait peran media sosial ini juga telah membawa dampak dalam membangun sebuah kekuatan yang besar bagi adanya persepsi terhadap suatu objek di kehidupan masyarakat sebagai khalayak umum. Melalui media sosial keunggulan membangun personal branding sehingga membentuk sebuah citra pun dapat terjadi apabila dilakukan secara terus menerus.

Media sosial memiliki karakteristik tersendiri yang tidak dapat terlepas sebagai salah satu media komunikasi massa, diantaranya:

a. Partisipasi

Pada saat informasi atau konten telah di unggah dalam media sosial, hal ini mendorong kontribusi khalayak untuk menanggapi apa yang telah dilihatnya sehingga membentuk persepsi sebagai umpan balik.

b. Keterbukaan

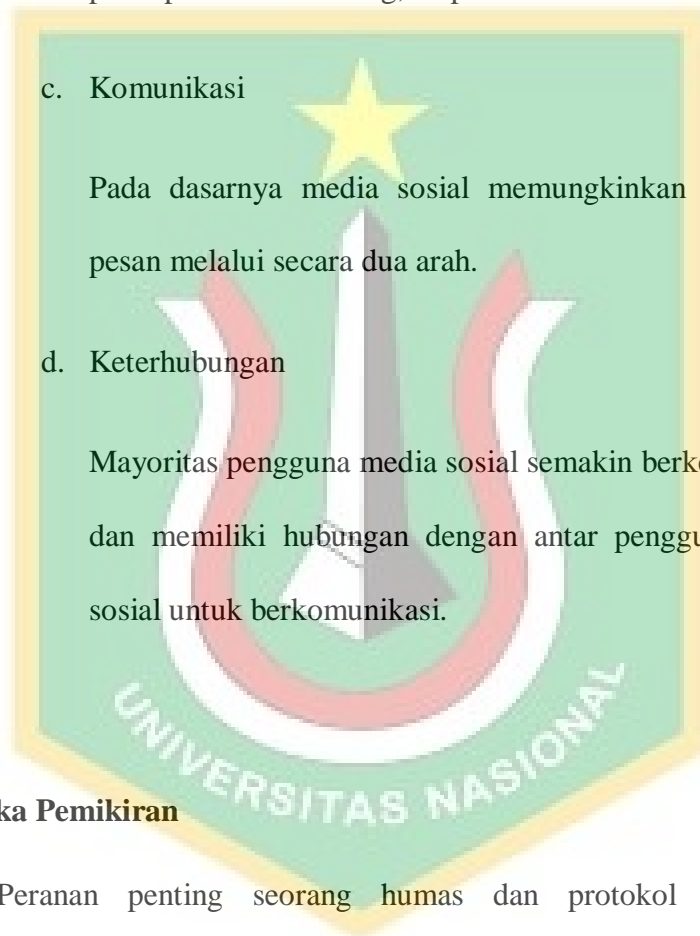
Partisipan atau khalayak yang tertarik memiliki perasaan emosional terhadap unggahan seperti meninggalkan komentar, pendapat melalui voting, respon alami dan lain sebagainya.

c. Komunikasi

Pada dasarnya media sosial memungkinkan khalayak bertukar pesan melalui secara dua arah.

d. Keterhubungan

Mayoritas pengguna media sosial semakin berkembang, terhubung dan memiliki hubungan dengan antar pengguna melalui media sosial untuk berkomunikasi.



## 2.7 Kerangka Pemikiran

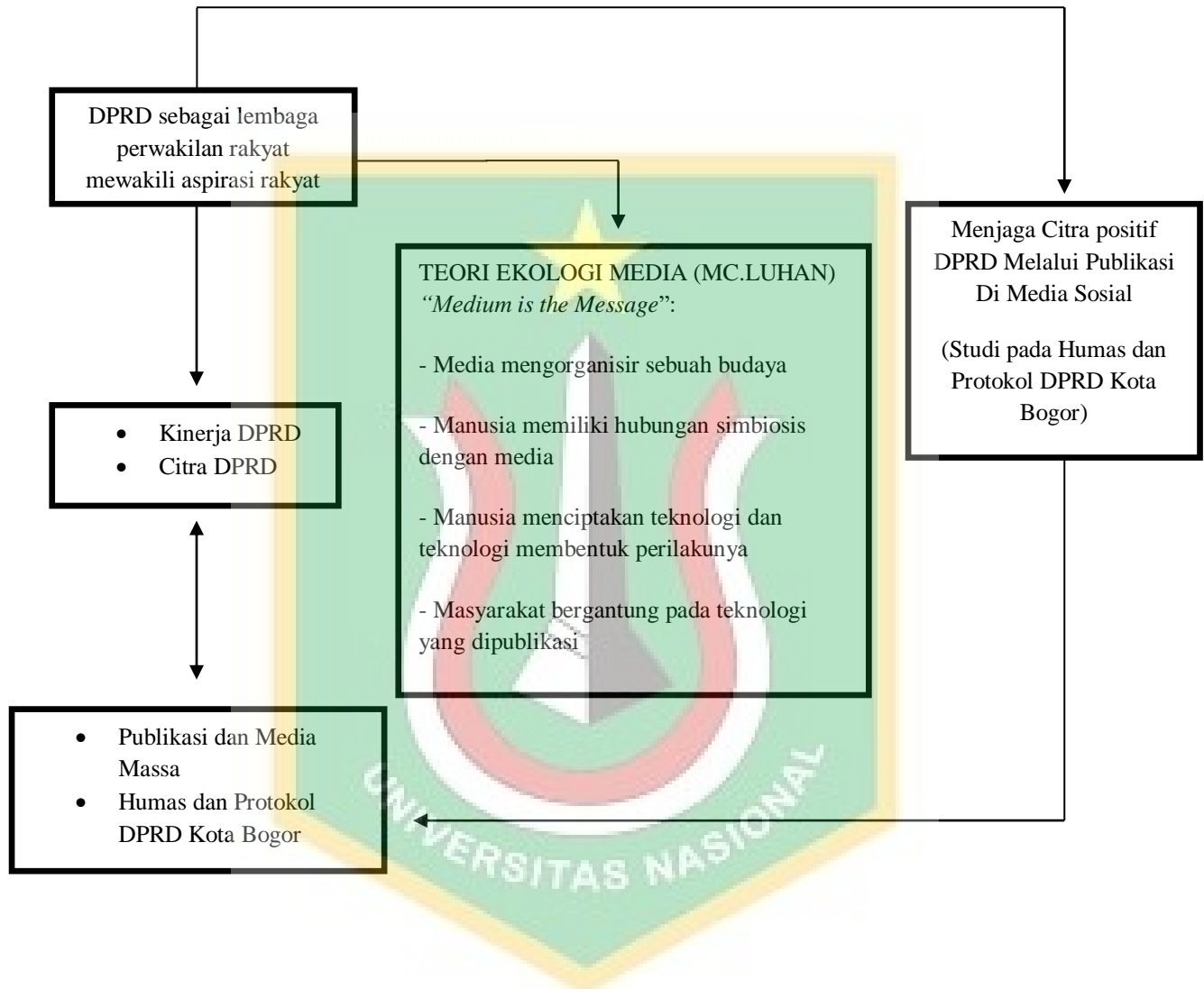
Peranan penting seorang humas dan protokol didalam lembaga pemerintahan yaitu mempublikasikan kebijakan pemerintah dan masyarakat. Terkait perannya, humas pemerintahan memberi pesan dan informasi bagi khayalajak sebagai masyarakat mengenai kebijakan, langkah-langkah dan juga tindakan maupun kinerja pemerintah secara terbuka, jujur dan obyektif. Humas pemerintah bukan hanya memerlukan sekelompok orang untuk menjaga dan



membangun relasi agar tetap terjalinnya suatu hubungan yang harmonis. Namun humas pemerintah juga perlu dukungan sarana media agar penyebaran informasi dapat tersampaikan secara efektif melalui sosial media. Aksesnya dalam memberikan kemudahan dalam menyampaikan dan bertukar informasi sangat efisien karena dapat mempersingkat waktu. Sebabnya teknologi, media, dan proses komunikasi dapat memengaruhi lingkungan maupun tindakan manusia sebagai khalayak.

Humas pemerintahan juga mengawasi masyarakat mengenai kebijakan pemerintah dan juga menyampaikan aspirasi atau tanggapan sebagai bentuk timbal balik yang ditujukan kepada pimpinan pemerintahan yang bersangkutan sebagai sebuah input. Sama pentingnya dari peran humas dalam organisasi luar, peran humas pemerintahan juga sangat memerlukan citra yang positif dengan cara memberikan informasi yang berhubungan dengan masyarakat dan media yang terdiri atas unsur media yang menciptakan (1) Mengorganisir sebuah budaya, (2) Manusia memiliki hubungan simbiosis dengan media, (3) Manusia menciptakan teknologi membentuk perilaku manusia, dan (4) masyarakat bergantung pada teknologi yang dipublikasi.

## 2.8 Model Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah oleh peneliti 2023